

MBOLO RASA

Media Pendidikan Sosial untuk Membentuk
Harmoni Antar Agama di Bima



Junaidin, M.Pd.

MBOLO RASA

Media Pendidikan Sosial untuk Membentuk
Harmoni Antar Agama di Bima

Junaidin, M.Pd.

MBOLO RASA
Media Pendidikan Sosial untuk Membentuk
Harmoni Antar Agama di Bima

Ditulis oleh:
Junaidin, M.Pd.

Diterbitkan, dicetak, dan didistribusikan oleh
PT. Literasi Nusantara Abadi Grup
Perumahan Puncak Joyo Agung Residence Kav. B11 Merjosari
Kecamatan Lowokwaru Kota Malang 65144
Telp : +6285887254603, +6285841411519
Email: literasinusantaraofficial@gmail.com
Web: www.penerbitlitnus.co.id
Anggota IKAPI No. 340/JTI/2022



Hak Cipta dilindungi oleh undang-undang. Dilarang mengutip
atau memperbanyak baik sebagian ataupun keseluruhan isi buku
dengan cara apa pun tanpa izin tertulis dari penerbit.

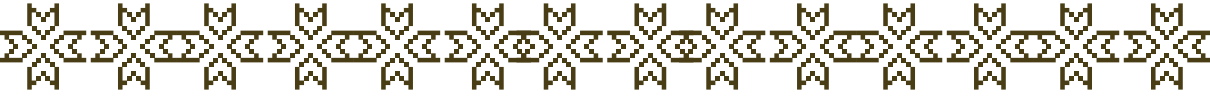
Cetakan I, Januari 2025

Perancang sampul: Noufal Fahriza
Penata letak: Muhammad Ridho Naufal

ISBN : 978-634-206-583-9

vi + 66 hlm. ; 15,5x23 cm.

©Desember 2024



Daftar Isi

Daftar Isi	v
Abstrak.....	1

BAB I

Kata Pengantar—3

BAB II

Latar belakang dan Sejarah Mbolo Rasa—5

BAB III

Islam, Budaya Dan Kebudayaan—9

Tinjauan Tentang Budaya dan Kebudayaan.....	9
Jenis-jenis Budaya dan Kebudayaan	11
Ciri-ciri Budaya dan Kebudayaan	12
Fungsi Budaya dan Kebudayaan.....	13
Masyarakat dan Kebudayaan	13
Peran Budaya dalam Moderasi Beragama.....	14
Islam Sebagai Agama dan Proses Budaya.....	16

BAB IV

Methodologi Dan Pendekatan Penelitian—19

Jenis Penelitian.....	19
Sumber Data.....	20
Tempat dan Waktu Penelitian.....	21
Tekhnik Pengumpulan Data.....	21
Tekhnik Analisis Data.....	23

BAB V

Hasil Penelitian Dan Pembahasan—27

Gambaran Umum Lokasi Penelitian.....	27
--------------------------------------	----

BAB VI

Praktik Sosial Mbolo Rasa di Mbawa, Monggo dan Labuan Kananga—37

BAB VII

Peran tokoh adat dan agama dalam pelaksanaan *Mbolo Rasa*.—45

BAB VIII

Persepsi Masyarakat tentang Efektivitas Mbolo Rasa dalam Membangun Hubungan Antar agama—51

BAB IX

Interpretasi Hasil Penelitian dan Pembahasan—53

BAB X

Penutup dan Rekomendasi—57

Rekomendasi..... 58

Daftar Pustaka..... 59

Biografi Penulis..... 65



Abstrak

Penelitian ini bertujuan meninjau, mendeskripsikan dan menganalisis eksistensi produktivitas budaya *Mbolo Rasa* dalam bingkai moderasi antar umat beragama di Bima Nusa Tenggara Barat (NTB). Metode penelitian yang digunakan ialah gabungan antara metode kualitatif dan metode kuantitatif (*mix methode*) dengan pendekatan Pendekatan *Explanatory Sequential Design* (Desain Berurutan Eksplanatoris). Pengumpulan data dilakukan dengan kuantitatif dan kualitatif. Proses observasi dilakukan secara partisipatif untuk mendapatkan data empiris tentang bagaimana kegiatan ini mempengaruhi hubungan sosial antarumat beragama. Selanjutnya proses wawancara nantinya akan difokuskan pada tokoh agama, ketua adat dan peserta *Mbolo Rasa* untuk mendapatkan pemahaman mendalam tentang makna budaya ini dalam konteks moderasi beragama. Sementara penggunaan kuisioner dimaksudkan untuk mengukur persepsi masyarakat terkait efektivitas *Mbolo Rasa* dalam merawat moderasi beragama. Kuisioner disebarkan paa sampel yang representatif dari populasi masyarakat di 3 Desa sebagai titik potensial yang memiliki keragaman pemeluk agama. Seperti di Desa Mbawa Kecamatan Donggo, Desa Labuan Kananga Kecamatan Tambora dan Dusun Tolonggeru Desa Monggo Kecamatan Madapangga. Penggunaan kuisioner selain memperkaya data, juga sebagai proses triangulasi yang menjaga kualitas data. Data-data yang didapatkan kemudian dianalisis menggunakan teori Miles dan Huberman dengan cara ; 1) reduksi data, 2) penyajian data, 3) penarikan kesimpulan/verifikasi. Hasil penelitian ini menunjukkan *Mbolo Rasa* memiliki dampak signifikan dalam

membangun harmoni sosial dan kerukunan lintas agama. Dengan menerapkan nilai-nilai gotong royong dan keterlibatan tokoh masyarakat, tradisi ini menjadi alat efektif untuk memperkuat solidaritas dan mengatasi konflik sosial. Dari sudut pandang teori, *Mbolo Rasa* memenuhi kriteria *social capital* dalam memperkuat ikatan sosial, memanfaatkan *intergroup contact* untuk menciptakan toleransi, dan mengembangkan *collective action* dalam menyelesaikan masalah bersama. Hasil ini menunjukkan bahwa tradisi lokal dapat memainkan peran penting dalam mempromosikan kedamaian dan stabilitas sosial, khususnya dalam masyarakat dengan keragaman agama.



BAB I

Kata Pengantar

Dalam masyarakat yang terus berkembang dan menghadapi dinamika globalisasi, menjaga harmoni dan kerukunan sosial menjadi tantangan yang semakin kompleks. Dalam konteks Indonesia, yang dikenal dengan keberagamannya, tradisi lokal memiliki peran strategis sebagai jembatan untuk menciptakan kedamaian dan memperkuat solidaritas. Salah satu tradisi yang menggambarkan nilai-nilai luhur ini adalah *Mbolo Rasa*, sebuah praktik sosial dari Bima, Nusa Tenggara Barat.

Mbolo Rasa bukan sekadar tradisi; ia adalah simbol kebersamaan, gotong royong, dan dialog lintas budaya yang mengakar kuat dalam kehidupan masyarakat Bima. Dalam tradisi ini, setiap individu, tanpa memandang latar belakang agama atau sosial, diajak untuk berpartisipasi dalam kegiatan bersama, baik dalam bentuk kontribusi materi maupun tenaga. Proses ini menciptakan rasa memiliki dan memperkuat hubungan antarwarga, termasuk di antara komunitas agama yang berbeda.

Sebagai negara dengan pluralitas agama dan budaya yang tinggi, Indonesia membutuhkan model-model lokal yang dapat memperkuat

moderasi beragama dan mendorong dialog antarkomunitas. *Mbolo Rasa* menunjukkan bahwa tradisi lokal dapat menjadi alat yang efektif dalam merawat harmoni sosial, mengatasi potensi konflik, dan membangun solidaritas kolektif. Dengan nilai-nilai gotong royong dan keterlibatan tokoh masyarakat, tradisi ini mencerminkan esensi modal sosial yang menjadi perekat bagi masyarakat Bima yang beragam.

Buku ini disusun untuk menggali lebih dalam peran *Mbolo Rasa* dalam memperkuat kerukunan beragama dan harmoni sosial di Bima. Melalui kajian akademis dan deskripsi empiris, buku ini juga diharapkan dapat menjadi referensi dan inspirasi bagi masyarakat lain untuk memanfaatkan tradisi lokal mereka sebagai alat dalam membangun kebersamaan di tengah keberagaman.

Mari bersama kita pelajari, hayati, dan lestarikan nilai-nilai luhur yang terkandung dalam *Mbolo Rasa*, agar tradisi ini tidak hanya menjadi warisan budaya, tetapi juga menjadi inspirasi bagi generasi mendatang dalam membangun masyarakat yang inklusif dan harmonis.



BAB II

Latar belakang dan Sejarah Mbolo Rasa

Mbolo Rasa atau biasa juga disebut *Mbolo Ro Dampa* Bima merupakan sebuah tradisi yang secara turun temurun diwariskan oleh setiap generasi (Kurniadin, 2023) sebagai media musyawarah kampung. Keberadaannya yang kini menjadi jembatan penghubung antar umat beragama di beberapa daerah potensial. Seperti yang terjadi pada Desa Mbawa Kecamatan Donggo dengan 3 penganut agama seperti agama Islam, Kristen Katolik dan Kristen Protestan (Subari & Sukarddin, 2023). Begitu juga dengan Desa Monggo dengan penganut agama Islam dan Kristen, (Ramadhan, 2021a) dan tidak lupa beberapa Desa di wilayah Tambora seperti Oi Marai serta Labuankananga dengan penganut agama Islam dan agama Hindu (Safitri & Sodikin, 2022). Keberagaman ini kemudian berdampak pada produktivitas budaya dan sikap moderasi antar umat beragamanya.

Sudah menjadi rahasia umum, antara budaya dan masyarakat merupakan dua hal yang saling melekat dan tidak dapat dipisahkan yang mendukung pluralism (Ismail Suardi Wekke, 2013). Masyarakat memiliki kedudukan yang fundamental (Yunus, 2020) dalam mendukung kebudayaan,

dikarenakan bahwa masyarakat sebagai aktor penting dalam mewujudkan dan menciptakan budaya. Oleh sebab itu antara agama, kebudayaan dan kehidupan masyarakat saling berkaitan dan tidak terpisahkan (Idrus, 2007). Tidak heran jika diperkirakan pada tahun 2050, tujuh dari 10 orang di dunia akan berpindah ke kota dengan budaya sebagai aspek yang mempererat hubungan sosial (Katherine Thornton, 2024).

Bahkan pembahasan terkini tentang tujuan pembangunan berkelanjutan (SDGs) UNESCO telah menghasilkan inisiatif yang mempromosikan budaya sebagai pilar utama dalam pembangunan berkelanjutan. Pelestarian warisan budaya, dukungan terhadap industri kreatif, dan perlindungan ruang budaya memainkan peran penting dalam membina masyarakat yang inklusif dan Tangguh. Oleh sebab itu, prosesi budaya dan kebudayaan merupakan sebuah representasi kesamaan visi dan emosi (Thomas Boren dkk., 2021).

Kebudayaan di dalam ruang lingkup masyarakat, memiliki kedudukan dan ciri khas tersendiri yang tidak dapat disamakan dengan kebudayaan masyarakat lainnya. Meskipun tiap masyarakat dan pemeluk agama memiliki perbedaan antar budayanya masing-masing (Purna, 2016), akan tetapi semua budaya memiliki persamaan unsur-unsur universal yang saling berkaitan. Adapun nilai pokok unsur-unsurnya meliputi: Bahasa, pola pengetahuan, perilaku sosial, peralatan dan teknologi, nilai religiusitas, nilai kepercayaan, sistem norma, dan kesenian yang diciptakan dalam bentuk yang sedemikian rupa (Koentjaraningrat, 2009).

Nilai pokok unsur-unsur tersebut di Bima dalam produktivitas budayanya lantas membentuk tradisi-tradisi seperti upacara *Mbolo Rasa* sebagai wadah pengambilan sebuah Keputusan (Mulyawan dkk., 2020). *Mbolo Rasa* ini menjadi beragam versi, ada yang dilakukan untuk ; 1) prosesi *Rawi Mori* seperti sebelum khitanan dan menjelang pernikahan yang kemudian juga disebut sebagai *Mbolo Weki*, 2) prosesi *Rawi Made* seperti acara tahlilan. Prosesi sebelum pernikahan misalnya, dilakukan guna penentuan mahar (*waa co'i*) dan penentuan hari tanggal pernikahan (Tahir, 2019).

Hal tersebut dilakukan untuk menghindari pertikaian atau jadwal yang berbenturan antar warga akibat adanya kesamaan dalam proses



BAB III

Islam, Budaya Dan Kebudayaan

🌿 Tinjauan Tentang Budaya dan Kebudayaan

Kata “budaya” dalam bahasa Indonesia berasal dari bahasa Sanskerta “buddhayah,” yang merupakan bentuk jamak dari kata *buddhi*, artinya “akal” atau “kebijaksanaan.” Budaya mengandung makna seluruh daya dan upaya akal manusia, yang memunculkan aspek seperti *cipta*, *rasa*, dan *karsa*—tiga elemen yang mewakili ide, emosi, dan kehendak manusia dalam menciptakan, menilai, serta mempertahankan pengetahuan dan nilai-nilai kehidupan. Dengan demikian, budaya mencakup hasil pemikiran manusia dalam aspek material, seperti seni dan teknologi, serta aspek non-material, seperti bahasa, agama, dan etika (Syakhrani & Kamil, 2022).

Dalam maknanya yang lebih luas, budaya juga mencerminkan kesadaran manusia terhadap nilai-nilai yang diwariskan, seperti kepercayaan, moral, dan norma sosial. Makna mendalam ini menegaskan bahwa budaya tidak hanya mengacu pada tradisi atau kebiasaan, tetapi juga pada kesadaran

dan pemahaman yang membantu manusia dalam membentuk pola kehidupan dan hubungan antarsesama.

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), kata “budaya” menggambarkan kebiasaan yang kuat dan berkembang dalam lingkungan masyarakat (Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2023). Budaya mencakup pola pikir, kehidupan, dan adat istiadat yang sering sulit diubah karena sudah menjadi bagian dari identitas kolektif dan diteruskan dari generasi ke generasi. Unsur-unsur budaya seperti sistem pengetahuan, religi, kesenian, serta adat istiadat berperan dalam membentuk pola perilaku dan kebiasaan masyarakat yang khas, sebagaimana dijelaskan dalam studi kebudayaan.

Budaya sering didefinisikan sebagai ciri khas yang menggambarkan kondisi masyarakat, mencakup pola perilaku, kepercayaan, seni, dan hasil pemikiran yang menjadi identitas kolektif. Beberapa jurnal mendefinisikan budaya sebagai seperangkat nilai, norma, dan praktik sosial yang berkembang dari interaksi dan diwariskan antar-generasi, mencakup komponen material dan non-material yang dipelajari dan dikomunikasikan melalui simbol-simbol yang bermakna dalam Masyarakat (Hecht Louise, 2021).

Sementara kebudayaan merupakan buah budi manusia yang didapatkan dari hasil perjuangan manusia dari pengaruh perkembangan zaman dan alam yang dijadikan landasan untuk menghadapi berbagai rintangan yang timbul dalam kehidupan manusia guna mencapai tujuan kehidupan dengan mencakup keselamatan, kebahagiaan dan perdamaian (Ki Hajar Dewantara, 1994).

Uraian-uraian tersebut dapat disederhanakan bahwa budaya (*culture*) merupakan pola kebiasaan sebagai ciri khas yang timbul dari kemampuan kreasi pemikiran manusia bersifat immaterial dan mengalami perkembangan dalam ruang lingkup kehidupan masyarakat yang meliputi; ilmu pengetahuan, kesenian, adat istiadat, kepercayaan, keyakinan, dan masih banyak sesuatu yang dijadikan sebagai acuan yang memberi warna tersendiri di dalam kehidupan masyarakat.

Setiap proses budaya pada dasarnya seiring waktu telah berkembang menjadi sebuah ruang manajemen konflik. Seperti halnya yang terjadi



BAB IV

Methodologi Dan Pendekatan Penelitian

✿ Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan penelitian *Mix Methode* dengan pendekatan Pendekatan *Explanatory Sequential Design* (Desain Berurutan Eksplanatoris). Proses penelitian akan dilakukan dalam dua tahap; tahap *pertama*, menggunakan penelitian kuantitatif untuk mengukur persepsi masyarakat tentang efektivitas Mbolo Rasa dalam merawat moderasi antar umat beragama. Metode yang digunakan ialah Survei menggunakan skala likert yang disebarakan kepada sejumlah responden (misalnya, pemuka agama, tokoh adat, dan masyarakat umum).

Tahap *kedua*, menggunakan penelitian kualitatif dengan tujuan untuk mendalami hasil kuantitatif dengan wawancara dan observasi partisipatif untuk mendapatkan penjelasan mendalam. Metode yang digunakan ialah wawancara mendalam dengan responden kunci seperti pemuka agama,

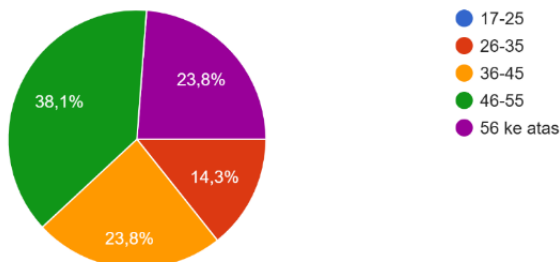
kepala adat, serta peserta aktif Mbolo Rasa. Observasi partisipatif juga bisa dilakukan dalam acara Mbolo Rasa.

☛ Sumber Data

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini mengambil dari masing-masing Desa sebanyak 7 responden yang secara intens mengikuti prosesi *Mbolo Rasa* minimal 5 tahun berturut-turut. Hal ini dimaksudkan untuk menghindari responden dengan persepsi sementara. Proses pemilihannya dilakukan secara acak dengan berbasis pada data ketua RT, berdasarkan rentan usia 17-56 tahun ke atas. Namun, untuk fokus utama pada pemahaman tentang nilai-nilai tradisi dan peranannya dalam dialog antaragama, sehingga responden difokuskan pada usia antara 30 hingga 60 tahun.

Kelompok umur ini umumnya memiliki pemahaman yang lebih mendalam tentang nilai-nilai budaya *Mbolo Rasa* dan bagaimana praktik ini dapat membantu menciptakan dialog lintas agama.

USIA (dalam Tahun)
21 jawaban



Selain itu, bisa juga melibatkan remaja hingga dewasa muda (sekitar 18-29 tahun) untuk memahami bagaimana generasi yang lebih muda melihat dan meneruskan tradisi ini. Sehingga pada tiga lokasi berbeda tersebut akan terkumpul 21 responden yang akan disebariskan angket dan diwawancarai sebagai data primer. Pemilihan responden usia remaja juga dimaksudkan untuk melihat



BAB V

Hasil Penelitian Dan Pembahasan

✿ Gambaran Umum Lokasi Penelitian

1. Desa Mbawa Kecamatan Donggo

Desa Mbawa adalah salah satu desa yang terletak di Kecamatan Donggo, Kabupaten Bima, Provinsi Nusa Tenggara Barat (NTB). Secara geografis Desa Mbawa terletak di wilayah pegunungan di Kecamatan Donggo. Kecamatan Donggo terkenal dengan kondisi alamnya yang berbukit-bukit, dan desa ini memiliki panorama alam yang asri serta udaranya yang sejuk. Akses ke desa ini relatif sulit karena letaknya yang cukup terpencil, namun kondisi infrastruktur jalan menuju desa semakin membaik dari waktu ke waktu.



Potret kantor Desa Mbawa

Desa Mbawa dihuni oleh 4791 jiwa (Badan Pusat Statistik Kabupaten Bima, 2024) yang terbagi ke dalam masyarakat suku Mbojo, yang merupakan suku asli Bima dan pendatang dari flores-NTT (H. M. Saleh (67), komunikasi pribadi, Oktober 2024). Masyarakat desa masih sangat menjaga adat istiadat dan tradisi budaya yang diwariskan oleh leluhur mereka. Salah satu tradisi yang terkenal di Donggo, termasuk di Desa Mbawa, adalah tradisi “*Mbolo Rasa*”, yang menekankan kebersamaan dan gotong royong dalam kehidupan sehari-hari. Mata pencaharian utama masyarakat Desa Mbawa adalah bertani dan berkebun. Mereka menanam tanaman pangan seperti padi, jagung, dan kacang-kacangan, serta hortikultura. Sebagian masyarakat juga memelihara ternak seperti sapi, kambing, dan ayam sebagai sumber pendapatan tambahan.

Fasilitas pendidikan di Desa Mbawa masih terbatas, dengan adanya beberapa sekolah dasar dan menengah. Untuk pendidikan lebih lanjut, warga biasanya harus bepergian ke kecamatan atau kota yang lebih besar. Oleh sebab itu terdapat potensi pariwisata yang terletak pada keindahan alamnya seperti air terjun (Wanri Kusumah (38), komunikasi pribadi, Oktober 2024) dan kekayaan budayanya *Uma Leme* dan tradisi *Raju* (Leonardus Bakar (47), komunikasi pribadi, Oktober 2024).



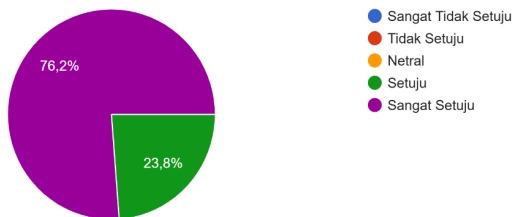
BAB VI

Praktik Sosial Mbolo Rasa di Mbawa, Monggo dan Labuan Kananga

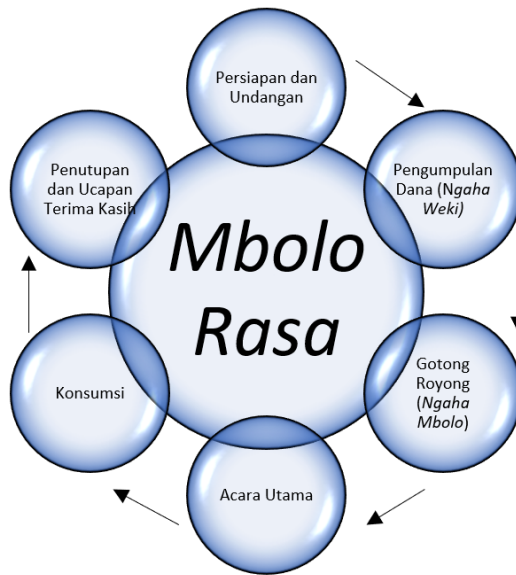
Tradisi *Mbolo Rasa* umumnya diikuti oleh seluruh masyarakat, tokoh adat dan terlebih aparaturnya pemerintahan Desa. Berdasarkan data survei angket yang peneliti lakukan di tiga desa yang berbeda kecamatan di Bima, semua responden sepakat bahwa keikutsertaan mereka dalam *Mbolo Rasa* dapat memperkuat komitmennya terhadap kerukunan antar umat beragama. Hal tersebut tergambar jelas dengan 23,8% responden menjawab setuju, dan 76,2% menjawab sangat setuju.

Keikutsertaan saya dalam Mbolo Rasa memperkuat komitmen saya terhadap kerukunan antar umat beragama

21 jawaban



Acara *Mbolo Rasa*, biasanya akan melewati 6 sesi acara, mulai dari; 1) persiapan dan undangan, 2) pengumpulan sumbangan (*ngaha weki*), 3) Gotong Royong (*ngaha mbolo*), 4) acara utama, 5) sesi konsumsi dan 6) terakhir penutup serta ucapan terimakasih. Ini terjadi di Desa Mbawa (Fahrurinas (48), komunikasi pribadi, Oktober 2024), Desa Monggo (Junaidin (48), komunikasi pribadi, Oktober 2024) dan Desa Labuan Kananga (Sutacim Ibrahim (42), komunikasi pribadi, Oktober 2024).



Proses *Mbolo Rasa* umumnya akan diikuti serta oleh seluruh warga masyarakat, semua merasa punya andil dan wajib berkontribusi sebagai bentuk kebersamaan dan memelihara semangat gotong-royong. Mulai dari acara persiapandan undangan, *ngaha weki*, *ngaha mbolo*, acara utama, konsumsi dan penutupan. Hal ini sejalan dengan

1. Persiapan Awal dan Undangan

Persiapan awal sebelum dilakukannya *Mbolo Rasa*, tuan rumah yang akan menyelenggarakan acara seperti pernikahan, khitanan, atau acara keagamaan, akan memulai dengan menyampaikan undangan kepada masyarakat sekitar oleh keluarga atau ketua RT. Sebagaimana dijelaskan oleh kepala dusun Mbawa Dua; “Undangan biasanya dilayangkan oleh



BAB VII

Peran tokoh adat dan agama dalam pelaksanaan *Mbolo Rasa*.

Tokoh adat dan agama memainkan peran yang sangat penting dalam siklus kehidupan Masyarakat di Mbawa, Monggo dan Labuan Kananga. Tokoh adat berfungsi sebagai penjaga nilai-nilai tradisional seperti yang terdapat dalam *Mbolo Rasa*. Mereka memastikan bahwa pelaksanaan tradisi ini sesuai dengan aturan adat yang sudah diwariskan oleh leluhur, sehingga nilai budaya asli tetap lestari.

Sementara itu, tokoh agama berperan dalam memberikan arahan dan pemahaman keagamaan yang relevan dalam *Mbolo Rasa*. Mereka memastikan bahwa tradisi ini tidak bertentangan dengan ajaran agama yang dianut masyarakat setempat, serta membantu mengintegrasikan nilai-nilai keagamaan ke dalam pelaksanaan acara. Dengan bimbingan tokoh agama, *Mbolo Rasa* tidak hanya menjadi acara adat, tetapi juga menjadi sarana untuk memperkuat iman dan kerukunan antarsesama. Tokoh agama sering memimpin doa bersama atau memberikan ceramah

yang menekankan pentingnya menjaga persatuan dan saling menghormati antarumat beragama.

Selain itu, kedua tokoh ini berperan sebagai mediator apabila terjadi konflik dalam masyarakat terkait pelaksanaan Mbololo Rasa. Mereka memiliki otoritas untuk menyelesaikan masalah dengan cara musyawarah, yang mendorong penyelesaian yang damai dan adil. Ketika ada perbedaan pendapat atau ketidaksepahaman, mereka hadir sebagai pihak yang netral dan berwibawa, sehingga masyarakat lebih mudah menerima solusi yang disepakati bersama. Dalam proses ini, mereka menanamkan nilai-nilai kebersamaan dan keadilan yang semakin memperkuat solidaritas antarwarga.

Secara spesifik, tokoh adat bertugas untuk ; 1) memimpin ritual-ritual dan tradisi turun temurun, kepercayaan terhadap animisme dan dinamisme telah menjadi bagian penting dalam kepercayaan masyarakatnya. Oleh sebab itu, tokoh adat biasanya akan dipimpin oleh masyarakat beragama katolik dan diwariskan secara turun temurun kepada keturunannya. Tokoh adat ini dahulunya disebut sebagai *ncuhi*, yang mempercayai roh nenek moyangnya masih dapat berinteraksi dengan keturunannya lewat ritual *raju* dan *uma leme*. Namun dalam perkembangannya, Desa Mbawa kemudian membentuk tokoh adat yang terpisah dari *ncuhi*. 2) Eksistensinya dimaksudkan untuk menjaga sosial historis Desa Mbawa tetap terjaga dengan berbagai keunikannya. Sederhananya tokoh adat merupakan pewaris nilai dan budaya local. 3) Tokoh adat juga merupakan mediator local dalam meredakan konflik-konflik yang berkembang di masyarakat seputar budaya dan tradisi (Leonardus Bakar (47), komunikasi pribadi, Oktober 2024).

Sementara tokoh agama memegang peran sangat strategis, mengingat Desa Mbawa, Monggo dan Labuan Kananga memiliki masyarakat yang plural. Berbagai macam etnis hidup secara berdampingan, mulai dari masyarakat asli Bima di tiga wilayah tersebut, pindahan dari Flores, masyarakat Bali di Labuan Kananga, hingga masyarakat keturunan Bugis Makassar hidup rukun. Tetapi kadangkala konflik keagamaan sering terjadi ketika berurusan dengan nikah beda agama.



BAB VIII

Persepsi Masyarakat tentang Efektivitas Mbolo Rasa dalam Membangun Hubungan Antar agama

Temuan dari kuesioner mengenai pandangan masyarakat terhadap *Mbolo Rasa* di Desa Mbawa, Desa Monggo, dan Desa Labuan Kananga dengan basis data 90,5% laki-laki dan 9,5% keterwakilan perempuan. Data tersebut kemudian diklasifikasi berdasarkan umur menjadi; 14,3% berumur 26-35 tahun, 23,8% berumur 36;45 tahun, 38,1% berumur 46-55 tahun dan 23,8% berumur 56 tahun ke atas. Terbagi dalam 84% responden beragama Islam, 14,3% beragama Katolik dan 1,7 % beragama Hindu. Responden-responden tersebut 95,2% sudah tinggal di Bima lebih dari 10 tahun, sementara 4,8% bermukim di Bima antara 5-10 tahun. Semakin lama bermukim, artinya akan semakin dapat dipastikan bahwa jawaban yang diberikan oleh responden tersebut valid karena berdasarkan pengalaman responden.

Dari data yang didapatkan, untuk menilai persepsi masyarakat terkait budaya *Mbolo Rasa*, 28,4% responden setuju bahwa *Mbolo Rasa* membantu mempererat hubungan antar komunitas agama di Bima, sementara 71,4% menjawab sangat setuju. Selanjutnya, 23,8% setuju bahwa *Mbolo Rasa* meningkatkan rasa kebersamaan di antara masyarakat dari latar belakang agama yang berbeda, sementara 76,2% menyatakan sangat setuju. Menurut Kasdin, hal ini disebabkan karena “*Mbolo Rasa* meringankan beban salah dan menyelesaikan sebuah masalah”(Kasdin (53), komunikasi pribadi, Oktober 2024). Pada aspek partisipasi masyarakat, 100% setuju bahwa partisipasi dalam *Mbolo Rasa* mengurangi potensi konflik antaragama di Bima.

Sebanyak 66,7% responden sangat setuju dan 33,3% setuju dapat merasakan perubahan positif dalam hubungan antaragama setelah mengikuti *Mbolo Rasa*. Hal ini karena 100% responden setuju tradisi *Mbolo Rasa* memberikan ruang bagi dialog antarumat beragama. Sama seperti yang disampaikan oleh Baharudin yang menyatakan “Dengan adanya kegiatan seperti mbolo rasa sangat mempengaruhi interaksi sosial dikalangan masyarakat serta dengan mbolo rasa dapat mencapai tujuan yang diinginkan”(Baharudin (38), komunikasi pribadi, Agustus 2024).

Lebih jauh, 90,4% responden sangat setuju bahwa *Mbolo Rasa* mengajarkan pentingnya kerjasama antarumat beragama dalam menyelesaikan masalah social. Sementara 4,8% memilih netral dan 4,8% setuju. Alasannya ialah dengan adanya *Mbolo rasa* ini semua masyarakat yang beda agama turut terlibat dalam proses pelaksanaannya. Sehingga semakin sering berinteraksi dan menjalin keakraban(Asiah (42), komunikasi pribadi, Oktober 2024). Selain itu, 81% masyarakat sangat setuju dan 19% setuju bahwa masyarakat yang sering mengikuti *Mbolo Rasa* lebih terbuka terhadap perbedaan agama. Hal ini dibuktikan dengan data survei yang mencatat



BAB IX

Interpretasi Hasil Penelitian dan Pembahasan

Merujuk pada data-data penelitian tersebut, maka dapat peneliti interpretasi hasil penelitian yang lebih komprehensif, berdasarkan tradisi *Mbolo Rasa* yang diamati di Desa Mbawa, Desa Monggo, dan Desa Labuan Kananga Kabupaten Bima. *Pertama*, Adanya penguatan ikatan sosial dan kebersamaan yang terjalin. Berdasarkan data survei, *Mbolo Rasa* mempererat hubungan antar komunitas dengan 71,4% responden sangat setuju dan 28,4% setuju bahwa tradisi ini memperkuat hubungan sosial lintas agama. Proses interaksi sosial yang terjadi dalam *Mbolo Rasa* menciptakan rasa saling memiliki di antara masyarakat, yang membangun solidaritas komunal.

Menurut teori *social capital* oleh Robert Putnam, keterlibatan dalam aktivitas gotong royong memperkuat modal sosial, yaitu jaringan, norma, dan kepercayaan yang memfasilitasi kerja sama untuk kepentingan bersama (Liu dkk., 2017). Dalam konteks ini, *Mbolo Rasa* berfungsi sebagai

modal sosial yang mempererat hubungan antarwarga, bahkan antarumat beragama, menciptakan kepercayaan kolektif dalam menyelesaikan tantangan sosial.

Kedua, Mbolo Rasa berhasil mengintegrasikan warga lintas agama tanpa adanya diskriminasi dalam kontribusi mereka, sehingga membentuk partisipasi lintas agama dan pembentukan toleransi. Data survei menunjukkan bahwa 100% responden sepakat bahwa tradisi ini meminimalkan potensi konflik antaragama. Mengacu pada teori *contact hypothesis* oleh Gordon Allport, interaksi antarindividu dari kelompok berbeda yang dilakukan dalam situasi saling mendukung akan mengurangi prasangka (Van Assche dkk., 2023). Melalui *Mbolo Rasa*, masyarakat dari latar belakang agama yang berbeda berpartisipasi dalam kegiatan kolektif, yang mendukung pemahaman lebih mendalam terhadap perbedaan dan menciptakan rasa saling menghargai. Hal ini terbukti dari peran masyarakat non-Muslim yang ikut terlibat, seperti dalam sesi gotong royong dan *ngaha weki* (pengumpulan sumbangan), namun tetap menghormati keyakinan agama mayoritas dengan berperan dalam bidang non-makanan, demi menghormati pantangan tertentu dalam Islam.

Ketiga, Peran Tokoh Adat dan Agama sebagai Mediator Sosial. Tokoh agama dan adat memainkan peran yang sangat penting sebagai mediator dalam menjaga harmoni sosial selama *Mbolo Rasa*. Menurut teori *role theory*, peran yang dijalankan seseorang sesuai dengan harapan sosial menjadi instrumen penting dalam mempertahankan keteraturan sosial (Breuning, 2024). Tokoh agama berfungsi sebagai penuntun spiritual yang mengawasi agar acara tetap sesuai dengan ajaran agama, sementara tokoh adat menjaga agar nilai-nilai lokal tetap dilestarikan. Tokoh adat dan agama bekerja sama untuk meredakan ketegangan, seperti dalam kasus nikah beda agama, yang sering diselesaikan melalui pendekatan adat dan agama secara bersamaan. Kehadiran mereka sebagai mediator memperkuat pemahaman lintas budaya, yang mendorong kohesi sosial serta menyelesaikan konflik dengan musyawarah yang adil.

Keempat, Efektivitas Mbolo Rasa dalam Membentuk Toleransi dan Kerukunan Antaragama. Sebagian besar responden (66,7% sangat setuju



BAB X

Penutup dan Rekomendasi

Berdasarkan penelitian yang dilakukan mengenai tradisi *Mbolo Rasa* di Desa Mbawa, Monggo dan Labuan Kananga dapat disimpulkan bahwa tradisi ini memiliki dampak signifikan dalam membangun harmoni sosial dan kerukunan antarumat beragama, diantaranya;

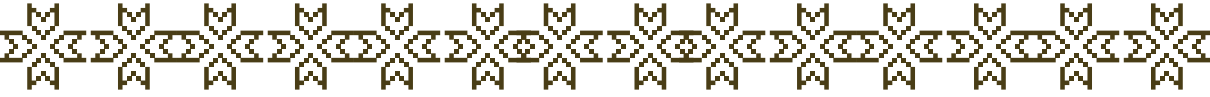
1. Tokoh agama, baik dari Islam maupun Kristen, berfungsi sebagai mediator dalam menyelesaikan konflik, terutama yang berkaitan dengan pernikahan beda agama. Mereka dihormati dan diakui perannya dalam menjaga ketertiban sosial dan menyelesaikan perselisihan dengan pendekatan yang mengedepankan dialog dan musyawarah.
2. Tradisi *Mbolo Rasa* mendorong keterlibatan masyarakat dari berbagai latar belakang agama dalam kegiatan sosial kolektif. Hal ini tidak hanya memperkuat ikatan sosial tetapi juga meningkatkan pemahaman dan penghormatan terhadap perbedaan, sesuai dengan teori *intergroup contact*.
3. Kegiatan *Mbolo Rasa* berfungsi sebagai mekanisme pendidikan sosial yang mendukung keakraban antarwarga lintas agama. Dengan

seringnya interaksi, masyarakat menjadi lebih terbuka terhadap perbedaan agama, yang pada gilirannya memperkuat rasa toleransi dan kerukunan.

4. Masyarakat menunjukkan bahwa mereka dapat menjalankan ajaran agama dengan baik sambil tetap mempertahankan tradisi lokal. Hal ini menciptakan keseimbangan yang penting antara praktik keagamaan dan nilai-nilai budaya lokal, yang memperkuat identitas komunitas.

Rekomendasi

Dalam memperkuat dampak positif dari tradisi *Mbolo Rasa*, disarankan agar: a) Pemerintah dan lembaga terkait mendukung kegiatan sosial lintas agama dengan menyediakan fasilitas dan sumber daya. b) Masyarakat terus dilibatkan dalam dialog antaragama untuk membangun pemahaman yang lebih baik. c) Pendidikan tentang toleransi dan kerukunan antarumat beragama dimasukkan dalam kurikulum sekolah untuk generasi muda. Dengan menerapkan nilai-nilai gotong royong dan keterlibatan tokoh masyarakat, tradisi *Mbolo Rasa* dapat menjadi alat yang efektif untuk memperkuat solidaritas dan mengatasi konflik sosial, serta mempromosikan kedamaian dan stabilitas dalam masyarakat yang beragam agama.



Daftar Pustaka

- Alim, M., & Wijaksana, D. (2011). *Pendidikan Agama Islam: Upaya pembentukan dan kepribadian muslim*. PT Remaja Rosdakarya.
- Asiah (42). (2024, Oktober). *Wawancara dengan Kadus Mbawa I* [Komunikasi pribadi].
- Axmedjanovna, M. L. (2022). TYPES OF CULTURE. *Web of Scientist: International Scientific Research Journal*, 3(9), Article 9. <https://doi.org/10.17605/OSF.IO/6AG5F>
- Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. (2023). Kamus Besar Bahasa Indonesia. Dalam *Arti Kata "budaya" Menurut KBBI*. <https://kbbi.co.id/arti-kata/budaya>
- Badan Pusat Statistik Kabupaten Bima. (2023a). *3 Desa dengan Kepadatan Penduduk Tertinggi* (hlm. 21). <https://bimakab.bps.go.id/id/>
- Badan Pusat Statistik Kabupaten Bima. (2023b). Kecamatan Madapangga Dalam Angka 2023. Dalam *Pertanian dan Peternakan: Vol. 1102001.5206021*.
- Badan Pusat Statistik Kabupaten Bima. (2023). *Penduduk, Distribusi Persentase Penduduk, Kepadatan Penduduk, Rasio Jenis Kelamin Penduduk Menurut Desa/ Kelurahan di Kecamatan Madapangga, 2023* [Komunikasi pribadi].
- Badan Pusat Statistik Kabupaten Bima. (2023c). *Penduduk, Jumlah Tempat Peribadatan Menurut Desa di Kecamatan Tambora*. <https://bimakab.bps.go.id/id/>

- Badan Pusat Statistik Kabupaten Bima. (2024). Penduduk, Distribusi Persentase Penduduk, Kepadatan Penduduk, Rasio Jenis Kelamin Penduduk Menurut Desa di Kecamatan Donggo, 2023. Dalam *Kecamatan Donggo Dalam Angka 2024* (Vol. 13).
- Baharudin (38). (2024, Agustus). *Wawancara dengan Masyarakat Desa Monggo* [Komunikasi pribadi].
- Breuning, M. (2024). Role Theory in Politics and International Relations. Dalam A. Mintz & L. G. Terris (Ed.), *The Oxford Handbook of Behavioral Political Science* (hlm. 0). Oxford University Press. <https://doi.org/10.1093/oxfordhb/9780190634131.013.29>
- Burhan Ahmad (52). (2024, Oktober). *Wawancara Dengan Ketua RT 20 Desa Monggo* [Komunikasi pribadi].
- Collective Action and Systemic Corruption*. (2015, Januari 1). Basel Institute on Governance. <https://baselgovernance.org/publications/collective-action-and-systemic-corruption>
- Dewi, N. R. S. (2022). Konsep Simbol Kebudayaan: Sejarah Manusia Beragama dan Berbudaya. *Abrahamic Religions: Jurnal Studi Agama-Agama*, 2(1), 1–10.
- Eck, D. L. (2007). Prospects for Pluralism: Voice and Vision in the Study of Religion. *Journal of the American Academy of Religion*, 75(4), 743–776. <https://doi.org/10.1093/jaarel/lfm061>
- Evers, A. (2003). Social Capital and Civic Commitment: On Putnam's Way of Understanding. *Social Policy and Society*, 2(1), 13–21. <https://doi.org/10.1017/S1474746403001052>
- Fahrurinas (48). (2024, Oktober). *Wawancara dengan Kepala Desa Mbawa* [Komunikasi pribadi].
- Geertz, C. (1973). *The interpretation of cultures; selected essays*. <https://www.sidalc.net/search/Record/dig-unesdoc-ark:-48223-pf0000111302/Description>
- H. M. Saleh (67). (2024, Oktober). *Wawancara dengan Tokoh Agama Islam di Desa Mbawa* [Komunikasi pribadi].
- Haryati, T., & Hidayat, A. G. (2019). Makna Sumbang (Mbolo Weki) pada Acara Pernikahan Masa Kini (Studi Kasus) di Desa Monggo Kecamatan

- Madapangga Kabupaten Bima. *Seminar Nasional Taman Siswa Bima*, 1(1), 397–404.
- Hecht Louise. (2021). Culture: Characteristics and its elements. *International Scholars Journal*, 10(2), 001–002.
- Hidayat, R. A., Askamilati, P. R., Wijayanti, S. N., Salsabila, S. D., Sufa, S. V., Pratiwi, S., Wulandari, P. N., Sari, R. Y., Rizki, M., & Majid, S. I. (2024). Pendidikan Agama Islam. *Penerbit Tahta Media*.
- Hombu (43). (2024, Oktober). *Wawancara Dengan Tokoh Masyarakat Desa Monggo* [Komunikasi pribadi].
- Idrus, M. (2007). Makna agama dan budaya bagi orang jawa. *Unisia*, 30(66). <https://journal.uui.ac.id/Unisia/article/view/2683>
- Ismail Suardi Wekke. (2013). Islam dan Adat: Tinjauan Akulturasi Budaya dan Agama dalam Masyarakat Bugis. *Analisis*, XIII(1), Article 1.
- JA Pérez & E. Kaltcheva. (2022). Consumer Culture and Behavior: A Review and Future Directions. *Journal of Business Research*, 143, 17–29.
- Jubaedah. (2024, Oktober). *Wawancara dengan Ibu Majelis Taklim Dusun Mbawa II* [Komunikasi pribadi].
- Junaidin (48). (2024, Oktober). *Wawancara dengan Sekretaris Desa Monggo* [Komunikasi pribadi].
- Kasdin (53). (2024, Oktober). *Wawancara dengan Masyarakat Desa Monggo* [Komunikasi pribadi].
- Katherine Thornton. (2024). Public Session at the World Cities Culture Summit 2024, hosted by the City of Dubai. Dalam *The World Cities Culture Forum*. <https://worldcitiescultureforum.com/event/public-session-world-cities-culture-summit-2024/>
- Ki Hajar Dewantara. (1994). *Kebudayaan*. Penerbit Majelis Luhur Persatuan Tamansiswa.
- Koentjaraningrat, K. (2009). Pengantar ilmu antropologi, edisi revisi PT. *Rineka Cipta: Jakarta*.
- Kurniadin, D. (2023). *Penerapan Tradisi Mbolo Ra Dampa (Musyawarah Mufakat) Sebagai Wujud Implementasi Nilai-Nilai Pancasila Pada Masyarakat Desa Tenga Kabupaten Bima* [PhD Thesis, Universitas Pendidikan Ganesha]. <https://repo.undiksha.ac.id/id/eprint/17850>

- Latifah, E., & Umah, K. A. (2022). Moderasi Beragama: Optimalisasi Lembaga Sosial Ekonomi Keagamaan Dengan Filantropi Islam. *Proceedings of Annual Conference for Muslim Scholars*, 6(1), 98–103. <https://proceedings.kopertais4.or.id/index.php/ancoms/article/view/397>
- Leonardus Bakar (47). (2024, Oktober). *Wawancara tentang Uma Leme dan Tradisi Raju (Berburu) serta pluralisme agama di Mbawa* [Komunikasi pribadi].
- Liu, B., Wei, Y., & Simon, C. (2017). Social Capital, Race, and Income Inequality in the United States. *Sustainability*, 9(2), 248. <https://doi.org/10.3390/su9020248>
- Ma'rifat, F., Widiastuti, R. S., & Maulida, W. (2023). Sumber Ajaran Dan Hukum Islam, Al-Qur'an. *Religion: Jurnal Agama, Sosial, dan Budaya*, 1(3), 20–28.
- Material and Non-material Culture | Anthroholistic*. (2023, Juli 27). <https://anthroholistic.com/material-and-non-material-culture>
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (1994). *Qualitative data analysis: An expanded sourcebook*. sage. https://books.google.com/books?hl=id&lr=&id=U4lU_-wJ5QEC&oi=fnd&pg=PR12&dq=miles+and+huberman&ots=kGTF6lQUZR&sig=P6n_KdnZ9gR8KA2dBXxkBp7LlIs
- Mulyana, D. (2004). *Komunikasi efektif: Suatu pendekatan lintasbudaya*. Remaja Rosdakarya.
- Mulyawan, W., Akhyar, A., Iptidaiyah, M., & Usman, A. (2020). Mbolo Weki dan Mbolo Rasa sebagai Manifestasi Budaya Kasama Weki (Studi pada Kelurahan Rabadompu Timur Kota Bima). *Jurnal Komunikasi Dan Kebudayaan*, 7(2), 267–279.
- Nasaireh, M., Abdullah, A. H., & Obeidat, K. (2019). The Relationship Between Cultural Types According to Handy's Model and Organizational Structure in Jordanian Public Universities. *International Journal of Academic Research in Business and Social Sciences*, 9. <https://doi.org/10.6007/IJARBS/v9-i1/5495>
- Nasution, I. F. (2023). Islam Sebagai Pedoman Hidup. *Al-Murabbi: Jurnal Pendidikan Islam*, 1(1), 26–38.
- Nata, D. H. A. (2016). *Ilmu pendidikan islam*. Prenada Media.

- Nicole Boivin. (2008). *Material Cultures, Material Minds | Archaeological theory and methods*.
- Niemann, J. & Wang, H. (2022). Cultural Values as a Framework for Understanding Human Behavior. *Journal of Cross Cultural Psychology*, 53(1), 5-20.
- Pemerintah Kabupaten Bima. (2011). *SK Bupati Bima Nomor 188.45/650/003/2011/Decision Letter of Bupati Bima Number 188.45/650/003/2011*.
- Purna, I. M. (2016). Kearifan lokal masyarakat desa Mbawa dalam mewujudkan toleransi beragama. *Jurnal pendidikan dan Kebudayaan*, 1(2), 261–277.
- Ramadhan, R. (2021a). *Pola interaksi sosial masyarakat multi etnis dalam membangun harmonisasi di Dusun Tolonggeru Desa Mbawa Kecamatan Donggo Kabupaten Bima* [PhD Thesis, UIN Mataram]. <http://etheses.uinmataram.ac.id/id/eprint/3234>
- Ramadhan, R. (2021b). *Pola interaksi sosial masyarakat multi etnis dalam membangun harmonisasi di Dusun Tolonggeru Desa Mbawa Kecamatan Donggo Kabupaten Bima* [PhD Thesis, UIN Mataram]. <http://etheses.uinmataram.ac.id/id/eprint/3234>
- Safitri, A. H. I., & Sodikin, I. (2022). Wajah Toleransi Antar Budaya Pada Masyarakat Multikultural Di Desa Oi Bura Kecamatan Tambora Kabupaten Bima. *KOMUNITA: Jurnal Pengabdian dan Pemberdayaan Masyarakat*, 1(1), 37–50.
- Samsudin (58). (2024, Oktober). Wawancara Dengan Kepala Dusun Sangari Desa Mbawa [Komunikasi pribadi].
- Setiadi, E. M., Hakam, K. A., & Effendi, R. (2012). *Ilmu sosial dan budaya dasar*. http://digilib.itbwigalumajang.ac.id/index.php?p=show_detail&id=1798
- Shamoa-Nir, L., & Razpurker-Apfeld, I. (2023). Can you imagine this? Imagined contact as a strategy to promote positive intergroup relations. *Frontiers in Psychology*, 14. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2023.1226503>

- Subari, S., & Sukarddin, S. (2023). Desa Mbawa: Potret Sebuah Kampung Multikultural (Tinjauan Sejarah Sosial). *JIIP-Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 6(1), 212–218.
- Suparlan, P. (2014). Menuju masyarakat Indonesia yang multikultural. *Jurnal Antropologi Indonesia*, 68, 98–105.
- Sutacim Ibrahim (42). (2024, Oktober). *Wawancara dengan Kepala Desa Labuan Kananga* [Komunikasi pribadi].
- Syakhriani, A. W., & Kamil, M. L. (2022). Budaya dan kebudayaan: Tinjauan dari berbagai pakar, wujud-wujud kebudayaan, 7 unsur kebudayaan yang bersifat universal. *Cross-border*, 5(1), 782–791.
- Tahir, M. (2019). Makna Tindakan-Tindakan Dalam Mbolo Weki Prosesi Pernikahan Tradisi Masyarakat Bima. *Jupe: Jurnal Pendidikan Mandala*, 4(5). <https://ejournal.mandalanursa.org/index.php/JUPE/article/view/844>
- Thomas Boren, Patrycja Grzyś, & Craig Young. (2021). Policy-making as an emotionally-charged arena: The emotional geographies of urban cultural policy-making. *International Journal of Cultural Policy*, 27(4). <https://doi.org/10.1080/10286632.2020.1792891>
- Van Assche, J., Swart, H., Schmid, K., Dhont, K., Al Ramiah, A., Christ, O., Kauff, M., Rothmann, S., Savelkoul, M., Tausch, N., Wölfer, R., Zahreddine, S., Saleem, M., & Hewstone, M. (2023). Intergroup contact is reliably associated with reduced prejudice, even in the face of group threat and discrimination. *American Psychologist*, 78(6), 761–774. <https://doi.org/10.1037/amp0001144>
- Vrdoljak, A. F., & Bauer, A. A. (2020). Pandemics and the role of culture. *International Journal of Cultural Property*, 27(4), 441–448. <https://doi.org/10.1017/S0940739121000060>
- Wanri Kusumah (38). (2024, Oktober). *Wawancara dengan Kepala Dusun Mbawa II* [Komunikasi pribadi].
- Yunus, Y. (2020). Sosial-Budaya: Harmonisasi Agama dan Budaya dalam Pendidikan Toleransi. *Kalam: Jurnal Agama Dan Sosial Humaniora*, 8(2), 1–26.
- Zubaidi. (2015). *Akhlaq dan Tasawuf*. Lingkar Media.

Biografi Penulis



Nama lengkap **Junaidin**, Lahir di Ntori, 11 November 1992. Merupakan anak terakhir dari 4 bersaudara. Hasil pernikahan dari bapak yang bernama Muhaimin dan ibu yang bernama Kalisom. Penulis ialah alumni STIT Sunan Giri Bima tahun 2016. Pada tahun 2016, penulis kembali melanjutkan pendidikan S2 di Pascasarjana UIN Alauddin Makassar dan mengambil konsentrasi

Pendidikan Agama Islam. Kini penulis berprofesi sebagai Dosen Tetap Prodi Pendidikan Agama Islam (PAI) STIT Sunan Giri Bima dengan tugas tambahan sebagai Kepala Pusat Penelitian dan Pengabdian Masyarakat (P3M). Penulis saat ini mengelola beberapa jurnal seperti FiTUA: Jurnal Studi Islam, Fitrah: Jurnal Studi Pendidikan, jurnal Fashluna (Pendidikan dasar), Jemari: Jurnal Edukasi Mahasiswa Sunan Giri Bima dan Fusshilat : Jurnal Studi Pendidikan dan Keislaman. Buku pertama penulis berjudul “Pendidikan Anak Dalam Perspektif Tasawuf” terbitan tahun 2023 lewat CV. El-Sufi Publishing. Selain itu penulis juga terlibat dalam tulis bareng buku ; 1) “Transformasi Pendidikan Agama Islam” terbitan Istana Agency pada tahun 2023, 2) “Konsep Dasar Media Pembelajaran di Era Digital”, 3) “Model Pendidikan Etika Pada Anak Usia Dini” terbitan Cendekia Mulya

Mandiri tahun 2023, serta buku fiksi seperti Cerpen 4) “Kidung Rindu Kampung Halaman” terbitan el-Sufi Publishing tahun 2023 dan 5) Syair Asean yang digagas oleh perkumpulan Rumah Seni Assnur yang berhasil mencetak rekor muri. Terakhir, menulis buku kolaborasi berjudul “Strategi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam” yang diterbitkan oleh LITNUS tahun 2024.

MBOLO RASA

Media Pendidikan Sosial untuk Membentuk
Harmoni Antar Agama di Bima

Dalam masyarakat yang terus berkembang dan menghadapi dinamika globalisasi, menjaga harmoni dan kerukunan sosial menjadi tantangan yang semakin kompleks. Dalam konteks Indonesia, yang dikenal dengan keberagamannya, tradisi lokal memiliki peran strategis sebagai jembatan untuk menciptakan kedamaian dan memperkuat solidaritas. Salah satu tradisi yang menggambarkan nilai-nilai luhur ini adalah Mbolo Rasa, sebuah praktik sosial dari Bima, Nusa Tenggara Barat.

Mbolo Rasa bukan sekadar tradisi, ia adalah simbol kebersamaan, gotong royong, dan dialog lintas budaya yang mengakar kuat dalam kehidupan masyarakat Bima. Dalam tradisi ini, setiap individu, tanpa memandang latar belakang agama atau sosial, diajak untuk berpartisipasi dalam kegiatan bersama, baik dalam bentuk kontribusi materi maupun tenaga. Proses ini menciptakan rasa memiliki dan memperkuat hubungan antarwarga, termasuk di antara komunitas agama yang berbeda.

Sebagai negara dengan pluralitas agama dan budaya yang tinggi, Indonesia membutuhkan model-model lokal yang dapat memperkuat moderasi beragama dan mendorong dialog antarkomunitas. Mbolo Rasa menunjukkan bahwa tradisi lokal dapat menjadi alat yang efektif dalam merawat harmoni sosial, mengatasi potensi konflik, dan membangun solidaritas kolektif. Dengan nilai-nilai gotong royong dan keterlibatan tokoh masyarakat, tradisi ini mencerminkan esensi modal sosial yang menjadi perekat bagi masyarakat Bima yang beragam.

